

Implementasi Program Maghrib Mengaji dalam Membentuk Sikap Spiritual Remaja di Kelurahan Sei Kera Hilir I

Ilham Armanda Harahap¹, Azizah Hanum OK², Miswar³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: ilham0301221046@uinsu.ac.id¹, azizahhanum@uinsu.ac.id²,
miswar@uinsu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan sikap spiritual remaja melalui Program Maghrib Mengaji sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal berbasis masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program Maghrib Mengaji dalam membentuk sikap spiritual remaja di Kelurahan Sei Kera Hilir I. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Badan Kemakmuran Masjid (BKM), ustadz dan ustadzah Program Maghrib Mengaji, serta remaja peserta program. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Program Maghrib Mengaji dilakukan melalui penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas pembina, dan penentuan jadwal azan sehingga pelaksanaan program berlangsung secara teratur dan terarah. Pelaksanaan program diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pembelajaran Iqra' dan Al-Qur'an, penyampaian materi keagamaan, serta bimbingan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta. Pelaksanaan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap spiritual remaja yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan beribadah, kebiasaan membaca Al-Qur'an, sikap hormat kepada guru, dan kesadaran mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi program dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian kemampuan membaca Al-Qur'an, pengulangan materi, dan pemantauan perkembangan peserta sebagai dasar pemberian bimbingan lanjutan. Dengan demikian, implementasi Program Maghrib Mengaji yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terpadu berkontribusi dalam membentuk sikap spiritual remaja di Kelurahan Sei Kera Hilir I.

Kata Kunci: Program Maghrib Mengaji, Sikap Spiritual, Remaja, Pembinaan Keagamaan, Pendidikan Islam nonformal.

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of fostering spiritual attitudes among adolescents through the Maghrib Mengaji Maghrib-time Quran recitation Program, a form of community-based non-formal Islamic education. The study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of the Maghrib Mengaji Program in shaping the spiritual attitudes of adolescents in the Sei Kera Hilir I Urban Village. This research employs a qualitative approach using a phenomenological method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Research informants included the Mosque Prosperity Council (BKM), Maghrib Mengaji instructors ustadz and ustadzah, and adolescent participants. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was verified through source and technique triangulation. The results indicate that the planning of the Maghrib Mengaji Program involved scheduling activities, assigning duties to instructors, and scheduling the adhan call to prayer, ensuring the program ran in

an organized and focused manner. Program implementation was realized through the cultivation of worship habits, Iqra' and Quranic instruction, the delivery of religious material, and guidance tailored to the participants' abilities. This implementation contributed to shaping adolescents' spiritual attitudes, evidenced by increased discipline in worship, a habit of reading the Quran, respect for teachers, and an awareness of practicing Islamic values in daily life. Program evaluation was conducted continuously through assessments of Quranic reading proficiency, material review, and monitoring of participant progress to inform further guidance. Thus, the integrated implementation of the Maghrib Mengaji Program encompassing planning, execution, and evaluation contributes to shaping the spiritual attitudes of adolescents in the Sei Kera Hilir I Urban Village.

Keywords: Maghrib Koran Recitation Program, Spiritual Attitudes, Teenagers, Religious Formation, Non-formal Islamic education.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan perkembangan zaman telah mendorong masyarakat Indonesia untuk terus mencari bentuk pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter spiritual remaja. Remaja sebagai kelompok usia yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan membutuhkan pembinaan nilai-nilai keagamaan secara konsisten agar mampu menghadapi tantangan moral di era modern (Wibowo & Darodjat, 2025). Saat ini krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat melibatkan generasi sangat berharga, yaitu anak-anak terkhususnya para remaja (Zubaedi, 2011). Dengan demikian, perilaku yang menyimpang memberi tanda rendahnya sikap spiritual yang dimiliki seseorang.

Pendidikan spiritual bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menunjukkan bahwa pendidikan spiritual merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter (Septoyadi dkk., 2022). Sebab sikap spiritual mengacu pada aspek memahami hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Karena itu sikap spiritual membantu seseorang untuk memahami makna hidup, menemukan tujuan yang lebih besar, dan mengembangkan nilai-nilai moral yang positif. Selain itu, sikap spiritual juga berperan dalam memupuk empati, kepedulian, dan rasa saling menghargai terhadap sesama, sehingga mendorong terbentuknya lingkungan yang harmonis dan inklusif. Dengan demikian, sikap spiritual memberikan manfaat untuk membantu seseorang mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan dan menginspirasi untuk mencari tujuan hidup yang lebih tinggi.

Sikap spiritual merupakan aspek penting yang dibutuhkan oleh setiap manusia, termasuk remaja. Zubaedi, (2011) menyatakan bahwa spiritualitas merupakan sesuatu yang bersifat mendasar dan penting karena mampu menggerakkan serta mengarahkan cara berpikir dan bertindak laku seseorang. Remaja dikatakan memiliki sikap spiritual yang baik apabila mampu menampilkan perilaku berbudi luhur, seperti mengungkapkan rasa syukur, bersikap rendah hati, serta menunjukkan belas kasih dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, setiap individu telah memiliki potensi sikap spiritual dalam dirinya, namun potensi tersebut

sering kali kurang tampak karena tidak dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang berkelanjutan (Zubaedi, 2011).

Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan sikap spiritual remaja dapat dilakukan melalui pembiasaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu, bahwa ia berkata, "Telah bersabda Nabi Shalallahu 'alaihi wasallam:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ: وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةٍ عُثْمَانُ، حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ: وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَنْتَنِي مَقْعَدِي هَذَا

Dari Utsman rodhiyallahu 'anhu, dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. "Dia (Sa'ad bin'Ubaidah) berkata: "Abu Abdirrohman (As-Sulamiy) telah mengajarkan Al-Qur'an pada pemerintahan (kholifah) 'Utsman, sampai zaman (gubernur) Al-Hajjaj, beliau berkata, (Hadis) itu yang menyebabkan aku duduk di tempat dudukku ini (mengajarkan Al-Qur'an) (HR. Bukhari no. 5028).*

Hadis yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan r.a. tersebut menjelaskan tentang keutamaan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an dalam kehidupan seorang Muslim. Rasulullah saw menegaskan bahwa orang yang paling baik di antara umat Islam adalah mereka yang mempelajari Al-Qur'an serta mengajarkannya kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai pedoman hidup bagi umat Islam.

Kandungan hadis tersebut memberikan gambaran bahwa kegiatan pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran penting dalam pembinaan sikap spiritual. Pembiasaan membaca, mempelajari, dan mengamalkan Al-Qur'an secara berkesinambungan dapat menumbuhkan keimanan, meningkatkan kualitas ibadah, serta membentuk karakter religius pada diri remaja. Oleh karena itu, pelaksanaan Program Maghrib Mengaji di Kelurahan Sei Kera Hilir I menjadi salah satu bentuk upaya dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada remaja melalui kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, serta bimbingan keagamaan. Proses tersebut diharapkan mampu membentuk sikap spiritual remaja yang tercermin dari meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, kedekatan kepada Allah Swt., serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam kehidupan umat Islam terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Salah satu kegiatan tersebut adalah mengaji. Mengaji merupakan kegiatan membaca atau membahas kitab yang berkaitan dengan ilmu agama. Aktivitas ini termasuk ibadah dalam agama Islam di seluruh dunia, sehingga diperintahkan untuk mengetahui bagaimana cara membaca dan memahami Al-Qur'an agar mendapatkan pahala. Adapun pentingnya mengaji untuk mempersiapkan agar terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu mereka yang memiliki komitmen tinggi dengan Al-Qur'an dengan menjadikannya sebagai sumber rujukan kehidupan. Tentu hal tersebut bisa terjadi jika menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan cara bisa membaca, mengajarkan, serta belajar memahami Al-Qur'an yang bermula tidak tahu menjadi tahu.

Salah satu bentuk pendidikan keagamaan berbasis masyarakat yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia adalah program Maghrib Mengaji. Program ini merupakan kegiatan pembiasaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an yang dilaksanakan pada waktu antara salat Maghrib dan Isya. Program Maghrib Mengaji tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembinaan akhlak, kedisiplinan, serta penguatan sikap spiritual remaja. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat merupakan strategi penting dalam penguatan pendidikan karakter berbasis religius (Kemenag RI, 2019). Kartikowati & Zubaedi, (2020) menyatakan bahwa lingkungan sosial yang religius dan sportif memiliki pengaruh besar terhadap internalisasi nilai-nilai karakter dan spiritual pada diri peserta didik.

Pendidikan keagamaan yang efektif seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan materi ajar, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap, pembiasaan perilaku religius, serta penginternalisasian nilai-nilai spiritual. Pendidikan keagamaan yang efektif seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan materi ajar, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap, pembiasaan perilaku religius, serta penginternalisasian nilai-nilai spiritual. Sumarsono dkk (2020) melalui teori pembiasaan menyatakan bahwa sikap dan perilaku seseorang dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan yang kondusif. Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur di lingkungan masyarakat diyakini mampu membentuk sikap spiritual remaja secara bertahap dan berkelanjutan.

Di Kelurahan Sei Kera Hilir 1, program maghrib mengaji telah dilaksanakan sebagai salah satu upaya pembinaan keagamaan bagi remaja. Program ini diharapkan mampu menjadi solusi atas berbagai permasalahan spiritual yang dihadapi remaja di lingkungan tersebut. Namun, berdasarkan observasi awal, pelaksanaan program maghrib mengaji belum sepenuhnya berjalan optimal. Masih ditemukan sejumlah kendala, seperti banyak remaja yang masih banyak mengalami buta aksara Al-Qur'an, sebuah permasalahan ini adalah salah satunya kurang perhatian orang tua dalam membimbing anaknya mengajari atau mengenalkan kepada mereka huruf huruf Al-Qur'an, orang tua tidak memikirkan kedepannya bagaimana nantinya jika tidak mengenali Al-Quran, sehingga apa yang terjadi, banyak remaja yang tidak tahu betapa pentingnya Al-Qur'an tersebut. Tidak hanya itu kehadiran remaja yang belum konsisten, perbedaan alasan dalam mengikuti kegiatan, serta perbedaan tingkat pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual yang diberikan melalui program tersebut.

Melalui latar belakang di atas, peneliti merasa terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul "Implementasi Program Maghrib Mengaji dalam Membentuk Sikap Spiritual Remaja di Kelurahan Sei Kera Hilir I".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam Implementasi Program Maghrib Mengaji dalam Membentuk Sikap Spiritual Remaja di Kelurahan Sei Kera Hilir I, pada April–Juni 2026. Peneliti memilih lokasi ini karena ingin mengetahui pengalaman pribadi para remaja serta pihak terkait dalam mengikuti dan melaksanakan Program Maghrib Mengaji di Kelurahan Sei Kera Hilir I.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi Pembina Program Maghrib Mengaji, Guru Program, dan Remaja yang mengikuti kegiatan Program Maghrib Mengaji di Kelurahan Sei Kera Hilir I, data sekunder dalam penelitian ini yaitu, Perencanaan kegiatan Maghrib Mengaji, Pelaksanaan kegiatan Maghrib Mengaji, Evaluasi kegiatan Maghrib Mengaji.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Moleong, 2021). Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai Implementasi Program Maghrib Mengaji dalam Membentuk Sikap Spiritual Remaja di Kelurahan Sei Kera Hilir I. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi Pembina Program Maghrib Mengaji, Guru Program, dan Remaja yang mengikuti kegiatan Program Maghrib Mengaji di Kelurahan Sei Kera Hilir I. Studi dokumentasi dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik sumber dari dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain.

Analisis data mengacu pada model langkah-langkah Miles dan Huberman dikutip oleh (Rahmat, 2020) yang dilakukan dengan empat tahapan yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusions drawing/verifying*). Proses analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga diproses temuan yang valid dan komprehensif mengenai pemanfaatan Implementasi Program Maghrib Mengaji dalam Membentuk Sikap Spiritual Remaja di Kelurahan Sei Kera Hilir I

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi data. Triangulasi teknik dilakukan melalui penggunaan beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sumber yang sama sehingga data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan diverifikasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan dan mengecek kembali data pada waktu atau situasi yang berbeda untuk mengetahui konsistensi informasi yang diberikan. Melalui ketiga bentuk triangulasi tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang lebih tinggi (Nurfajriani dkk., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Perencanaan Program Maghrib Mengaji dalam membentuk sikap spiritual remaja di Kelurahan Sei Kera Hilir I?

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa perencanaan Program Maghrib Mengaji telah disusun sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Perencanaan tersebut meliputi penyusunan jadwal kegiatan, penentuan pembagian tugas, serta pengaturan aktivitas pembelajaran sebagai pedoman dalam pelaksanaan program. Bentuk-bentuk perencanaan Program Maghrib Mengaji yang ditemukan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bentuk perencanaan pertama adalah penyusunan jadwal kegiatan Maghrib Mengaji yang dilaksanakan secara rutin sebanyak empat kali dalam satu minggu. Penyusunan jadwal yang teratur ini bertujuan untuk menciptakan kedisiplinan bagi para remaja dalam mengikuti kegiatan Maghrib Mengaji. Dengan adanya jadwal yang jelas, remaja dapat mengatur waktu mereka antara kegiatan belajar, membantu orang tua, dan aktivitas lainnya, sehingga keikutsertaan dalam program dapat berjalan secara konsisten. Selain itu, jadwal yang tersusun secara rutin juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap spiritual remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mengaji yang dilakukan secara berkelanjutan, remaja dibiasakan untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an, meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta menumbuhkan kesadaran dalam menjalankan ibadah.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Informan II ustazah IR selaku guru Program Maghrib Mengaji di Kelurahan Sei Kera Hilir I, ia mengungkapkan, yaitu:

“Kalau untuk perencanaan program ini, pertama kami tentukan dulu jadwal belajarnya. Kegiatan Maghrib Mengaji ini biasanya dilaksanakan empat kali dalam seminggu, yaitu hari Senin, Selasa, Kamis, dan Sabtu. Sementara untuk hari Minggu atau Ahad, anak-anak biasanya diliburkan, menyesuaikan dengan hari libur sekolah mereka. Kemudian yang kedua itu untuk jam belajarnya, dimulai setelah salat Maghrib sampai dengan jadwal isya kemudian bagi yang sudah Alqur'an setelah jadwal isya akan dilanjutkan lagi kegiatannya sampai dengan selesai, jadi sekitar tiga jam. Tapi waktu ini tidak selalu tetap, kadang bisa lebih cepat selesai kalau kondisi cuaca kurang mendukung, misalnya hujan, supaya anak-anak bisa pulang lebih awal dan orang tua juga tidak khawatir” (Wawancara dengan BKM Masjid di ruang khusus masjid tanggal 20 April 2026 pukul 19.00 WIB).



Gambar 1. Wawancara bersama BKM Masjid dan guru Program Maghrib Mengaji

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penyusunan jadwal belajar dilakukan secara terencana dan fleksibel. Jadwal yang telah ditetapkan menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan, sedangkan penyesuaian waktu dilakukan apabila terdapat kondisi tertentu, seperti cuaca yang kurang mendukung. Dengan demikian, perencanaan program tidak hanya menekankan keteraturan pelaksanaan, tetapi juga mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan peserta.

2. Perencanaan kedua yaitu masing-masing anak-anak yang mengikuti kegiatan ketika kegiatan akan dimulai mereka akan mempersiapkan alat-alat yang mendukung pembelajaran mereka. Jadi di program ini, mereka bukan sekedar belajar mengaji saja, tetapi remaja juga diajari untuk menjadi orang yang bertanggung jawab. Setiap hari biasanya masing-masing mereka akan mempersiapkan alat belajar mereka. Tugasnya itu menyiapkan tempat belajar, membersihkan sekitar tempat mengaji, menyiapkan meja, papan tulis, spidol, serta alat lainnya yang dibutuhkan ketika sebelum belajar. Adanya perencanaan ini tidak hanya menunjang kelancaran kegiatan mengaji, tetapi juga menjadi sarana pembinaan sikap spiritual remaja, karena melalui tanggung jawab tersebut mereka dilatih menjalankan amanah dengan ikhlas. Selain itu, kegiatan ini menanamkan nilai kebersihan, kepedulian, dan kebersamaan, sehingga membentuk karakter remaja yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan sadar dalam beribadah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Program Maghrib Mengaji tidak hanya membiasakan remaja belajar mengaji, tetapi juga menanamkan sikap tanggung jawab melalui kebiasaan menyiapkan dan merapikan perlengkapan belajar secara mandiri. Pembiasaan tersebut membantu membentuk sikap spiritual remaja, seperti disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran untuk menjalankan setiap Amanah sebagai bagian dari nilai-nilai ajaran islam.

3. Perencanaan yang selanjutnya yaitu jadwal azan, jadwal azan ini dibuat agar remaja bisa lebih melatih dirinya untuk rasa tanggung jawab dari mereka serta kepercayaan diri dalam ibadah. Namun untuk jadwal azan ini tidak diwajibkan bagi remaja, karena pihak dari program akan memilih terlebih dahulu mulai

dari suara, nada, bacaan, serta nafasnya. Jika sudah dianggap cukup bagus, kemudian barulah diberi kesempatan untuk azan. Adanya jadwal azan ini tidak hanya melatih kemampuan teknis remaja dalam melaksanakan azan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan sikap spiritual, karena melalui kegiatan tersebut remaja dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab, keberanian, dan kepercayaan diri dalam menjalankan ibadah. Selain itu, proses seleksi yang dilakukan turut menumbuhkan kesungguhan dan kesadaran untuk memperbaiki bacaan serta kualitas diri, sehingga secara bertahap membentuk karakter remaja yang lebih siap dan khushyuk dalam melaksanakan ibadah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pemberian tugas kepada remaja untuk mengumandangkan azan dan iqamah secara bergiliran menjadi salah satu upaya menumbuhkan sikap spiritual melalui pembiasaan beribadah. Kegiatan ini melatih rasa tanggung jawab, meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalankan syiar islam, serta membiasakan remaja untuk lebih dekat dengan masjid dan menjaga waktu shalat.

B. Pelaksanaan Program Maghrib Mengaji dalam Membentuk Sikap Spiritual Remaja di Kelurahan Sei Kera Hilir I?

1. Memulai Kegiatan dengan Pembukaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa pelaksanaan pembelajaran pada kelompok Iqra' diawali dengan membaca doa sebelum belajar dan doa memohon kelancaran dalam menuntut ilmu. Setelah itu, ustadzah mengondisikan peserta agar duduk dengan rapi dan mengabsen peserta serta mempersiapkan buku Iqra' masing-masing sebelum pembelajaran dimulai. Selanjutnya, ustadzah membimbing peserta secara bergantian sesuai dengan kemampuan membaca setiap anak, memberikan arahan serta memperbaiki bacaan apabila masih terdapat kesalahan. Selama proses pembelajaran berlangsung, suasana belajar terlihat tertib, kondusif, dan peserta mengikuti kegiatan dengan antusias hingga pembelajaran berakhir.

2. Menyiapkan dan Menyampaikan Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, setelah kegiatan pembukaan selesai. Ustadz dan Ustadzah mulai menyampaikan materi pembelajaran kepada remaja. Materi yang diberikan tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an ataupun Iqra', tetapi juga mencakup perbaikan tajwid, makharijul huruf, hafalan surah-surah pendek, doa-doa harian, serta penyampaian materi akhlak dan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan kemampuan peserta agar setiap remaja dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

3. Menggunakan Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, Ustadz dan Ustadzah menggunakan metode pembelajaran agar proses belajar mengaji lebih efektif dan mudah dipahami oleh remaja. Metode yang digunakan antara lain metode talaqqi, yaitu peserta membaca Al-Qur'an secara bergantian di hadapan ustadz maupun ustadzah sehingga kesalahan

bacaan dapat langsung diperbaiki. Selain itu, guru juga menggunakan metode ceramah singkat, tanya jawab, dan pembiasaan agar remaja lebih aktif selama mengikuti pembelajaran.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Program Maghrib Mengaji di Kelurahan Sei Kera Hilir I

C. Evaluasi Program Maghrib Mengaji dalam membentuk sikap spiritual remaja di Kelurahan Sei Kera Hilir I

1. Melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman remaja terhadap materi yang telah diberikan oleh ustadz ataupun ustadzah. Bentuk evaluasi yang dilakukan tidak hanya melalui tes bacaan atau hafalan, tetapi juga dengan meminta peserta mengulang kembali doa, menjawab pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari, serta memperhatikan kemampuan peserta dalam mempraktikkan materi yang telah diajarkan. Melalui evaluasi tersebut, ustadz dan ustadzah dapat mengetahui perkembangan belajar setiap peserta sekaligus menentukan materi yang perlu diulang pada pertemuan berikutnya.

2. Memberikan tugas pekerjaan rumah (PR)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ustadz dan ustadzah memberikan tugas pekerjaan rumah (PR) kepada peserta setelah proses pembelajaran selesai. Tugas yang diberikan berupa menulis ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari, menghafalkan doa harian atau surah pendek, serta mengulang bacaan Al-Qur'an di rumah. Pemberian tugas tersebut bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan dan membiasakan mereka untuk tetap belajar secara mandiri di luar jam pembelajaran.

Hal ini juga disampaikan oleh Informan III ustadz SI selaku guru mengajar Al-Qur'an, ia mengatakan bahwa:

“Biasanya setelah selesai belajar kami kasih tugas sederhana untuk dikerjakan di rumah, misalnya menulis ayat Al-Qur'an yang dipelajari, menghafalkan doa atau mengulang bacaan Bersama orang tua. Tujuannya supaya anak-anak tetap

mengulang pelajaran dirumah dan tidak mudah lupa” (Wawancara dengan guru Program Maghrib Mengaji di teras masjid, 7 Mei 2026, pukul 19.00 WIB).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kedua guru, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian tugas pekerjaan rumah (PR) merupakan salah satu bentuk penguatan pembelajaran yang diterapkan dalam Program Maghrib Mengaji. Tugas yang diberikan disesuaikan dengan materi yang dipelajari, seperti mengulang bacaan Al-Qur'an, menghafal doa atau surah pendek, serta mengulang bacaan dan menulis huruf hijaiyah bagi peserta yang masih belajar Iqra.

3. Memberikan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, setelah pelaksanaan evaluasi, ustadz dan ustadzah memberikan bimbingan kepada remaja yang masih belum memahami materi yang telah diajarkan. Bimbingan dilakukan dengan mengulang kembali materi atau memberikan penjelasan secara lebih sederhana agar peserta dapat memahami materi dengan baik. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil evaluasi sehingga setiap remaja memperoleh kesempatan yang sama dalam memahami pembelajaran.

Hal yang menarik juga diungkapkan oleh Informan VI RI remaja putra yang mengikuti program maghrib mengaji bahwa:

“Ustadz kami sering kali bang ngasi penjelasan ulang kalo ada yang belum paham bang, saya jadi senang gitu bang lengket di pikiran saya pembelajaran itu bang” (Wawancara dengan peserta yang Mengikuti Program tanggal 7 Mei 2026 pukul 20.00).



Gambar 3. Wawancara dengan beberapa remaja yang mengikuti Program Maghrib Mengaji

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa pemberian bimbingan setelah evaluasi membantu remaja memahami Kembali materi yang belum dikuasai sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan Program Maghrib Mengaji di Kelurahan Sei Kera Hilir I dilakukan melalui penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas pembina, serta penentuan jadwal azan bagi remaja. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa seluruh kegiatan telah dipersiapkan sebelum pelaksanaan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara teratur, tertib, dan

mendukung pembentukan sikap spiritual remaja. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Sanjaya, 2012) yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses penyusunan tujuan, materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Dengan adanya perencanaan yang baik, seluruh kegiatan pembelajaran akan lebih terarah dan mudah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Program Maghrib Mengaji dilakukan melalui kegiatan pembukaan pembelajaran, pembelajaran Iqra' dan Al-Qur'an, penyampaian materi keagamaan, serta penggunaan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan sebagai upaya membentuk sikap spiritual remaja melalui pembiasaan ibadah dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat (Usman, 2002) yang menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan proses untuk merealisasikan rencana yang telah disusun agar tujuan dapat tercapai. Sementara itu, (Muhaimin dkk., 2012) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi Program Maghrib Mengaji dilakukan pada setiap akhir pembelajaran dengan meminta remaja mengulang Kembali doa, bacaan atau materi yang telah dipelajari. Selain itu, ustadz dan ustadzah memberikan bimbingan kembali kepada peserta yang masih mengalami kesulitan agar seluruh remaja dapat memahami materi dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Suharsimi, 2018) yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dan menjadi dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Media Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan *Bullying* Siswa di SMP An-Nizam Medan Denai, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Perencanaan Program Maghrib Mengaji dilakukan secara sistematis melalui penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas pembina, serta penentuan jadwal azan bagi remaja. Perencanaan tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan program sehingga seluruh kegiatan dapat berlangsung secara teratur, disiplin, dan berkesinambungan. (2) Pelaksanaan Program Maghrib Mengaji dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah, pembelajaran Iqra' dan Al-Qur'an, penyampaian materi keagamaan, serta bimbingan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta. Pelaksanaan program tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk sikap spiritual remaja yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, kebiasaan membaca Al-Qur'an, sikap hormat kepada guru, serta tumbuhnya kesadaran untuk mengamalkan nilai-

nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (3) Evaluasi Program Maghrib Mengaji dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, pemberian pertanyaan, pengulangan materi, serta pemantauan perkembangan sikap peserta selama mengikuti kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhārī, & Muḥammad bin Ismā'īl, A. 'Abdillāh. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ibn Kathīr.
- Kartikowati, E. & Zubaedi. (2020). *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*. Kencana.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan*. Kemenag RI.
- Muhaimin, Suti'ah, & Ali, N. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, A. (2020). *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Ideas Publishing.
- Sanjaya, W. (2012). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Septoyadi, Z., Lastriana Candrawati, V., & Raihan Syahputra, M. (2022). *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan*. Wawasan Ilmu.
- Suharsimi, A. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Sumarsono, P., Inganah, S., Daroe, I., & Husamah. (2020). *Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial*. UMM Universitas Muhammadiyah Malang.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo.
- Vera Nurfajriani, W., Wahyu Ilhami, M., Mahendra, A., Abdullah Sirodj, R., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Wibowo, A. R. H. & Darodjat. (2025). *Dampak Pendidikan Islam Non-formal terhadap Pembentukan Karakter Keagamaan Anak dan Remaja*. 22(2), 349–361.
- Zubaedi. (2011). *DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. KENCANA.